

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat komunikasi bagi suatu entitas yang berisikan data keuangan maupun *operational activities* perusahaan pada pengguna informasi keuangan perusahaan. Para pengguna informasi keuangan dapat menilai kinerja manajemen perusahaan dari laporan keuangan saja, maka manajemen harus dapat menunjukkan peningkatan *performance* mereka di saat-saat tertentu dan semua hasil kinerja tersebut akan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Tentu tidak sedikit perusahaan yang berusaha untuk membuat kesan perusahaan mereka terlihat “baik” dimata para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor maupun pemegang saham. Itulah yang mendorong ataupun hal yang menjadi motivasi bagi perusahaan untuk selalu terlihat oleh publik. Hal tersebut mendesak perusahaan untuk memanipulasi ataupun melakukan kecurangan dalam bagian tertentu pada laporan keuangan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan akhirnya menyediakan informasi yang tidak sinkron dengan kondisi nyata yang dialami perusahaan. Tentunya, akibat dari skandal tersebut banyak pihak yang dirugikan dan banyak perusahaan yang berakhir gulung tikar oleh karena melakukan tindakan tersebut (Tiffani & Marfuah, 2015). Tindakan *fraud* yang dilaksanakan oleh manajer untuk memanipulasi *financial statement* dikenal

dengan istilah *fraudulent financial reporting* (praktik manipulasi laporan keuangan).

Fraud ialah istilah umum yang biasanya digunakan untuk mengartikan tindakan kecurangan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan baik keuntungan material ataupun non material. Cressey (1953), dalam penelitiannya memaparkan bahwa *fraud triangle* dapat dipakai untuk mendeteksi dan menilai resiko yang timbul akibat dari praktik kecurangan. Terdapat tiga hal penting pada *fraud triangle*, yaitu: *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi). Teori *fraud triangle* juga dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi AICPA untuk penerbitan laporan auditing No. 99 (SAS No. 99), yang memiliki pembahasan berkaitan dengan pertimbangan kecurangan pada laporan keuangan audit pada bulan Oktober 2002. ACFE menjelaskan seberapa sering tindakan *fraud* ini terjadi, yang terdiri dari: penyalahgunaan asset, manipulasi laporan keuangan atau kecurangan laporan keuangan dan korupsi. Dari beberapa jenis tindakan *fraud*, kecurangan terhadap laporan keuangan merupakan tindakan yang paling merugikan dibandingkan tindakan kecurangan lainnya (Yesiarani & Rahayu, 2016).

Salah satu bentuk nyata dari tindakan kecurangan yang terjadi di Indonesia adalah isu mengenai adanya tindakan kecurangan oleh perusahaan Envy Technologies Indonesia (PT). PT Envy Technologies Indonesia merupakan perusahaan yang beroperasi dalam menyalurkan jasa serta memperdagangkan bidang teknologi. Diduga perusahaan ini melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2019, dalam anak perusahaannya yaitu RGS (PT Ritel Global Solusi). ENVY

memiliki porsi kepemilikan sebesar 70% pada perusahaan RGS yang beroperasi dalam bidang jasa perdagangan berbasis online (CNBC Indonesia, 2021). Diketahui bahwa ENVY tidak menyajikan informasi yang tidak tepat mengenai pendapatan dan laba bersih yang dimiliki perusahaan dari tahun sebelumnya (Christian et al, 2022). Akibatnya, perdagangan saham PT Envy Technologies Indonesia terancam dihapus atau *delisting* dari daftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Kasus ENVY ini ialah salah satu contoh dari *fraud* laporan keuangan perusahaan di Indonesia, hal ini merupakan yang cukup mengkhawatirkan bagi pasar saham di Indonesia jika tidak dilakukan pengawasan ketat dari manajemen masing-masing perusahaan.

Menurut Skousen, *et al*, (2009) yang membahas tentang keefektifan dari teori Cressey (1953) yakni teori yang mengkaji segitiga kecurangan atau yang biasa dikenal sebagai adopsi dari *fraud triangle* SAS No. 99. Studi tersebut menunjukkan hasil variabel target finansial, stabilitas finansial, kebutuhan finansial pribadi, dan natur industri yang berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Berbeda dengan variabel yang disebutkan di atas, baik variabel rasionalisasi maupun tekanan eksternal tidak mempengaruhi *financial statement fraud*. Selain itu, Gagola (2011) juga melakukan penelitian yang sama yakni meneliti mengenai efektivitas dari teori Cressey (1953) yang menghasilkan perkembangan pada variabel yang dapat digunakan sebagai tolak ukur terhadap *pressure*, *opportunity*, serta *rationalization*.

Berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya, bisa dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam menggunakan model (alat) untuk mendeteksi *fraud*. Diantaranya pengukuran menggunakan *Accrual Models* (1988), *The Aggregated Accruals Jones Model* (1991), *The Modified Jones Model* (1995), dan *Beneish M-Score Model*

(1999). Diantara seluruh model yang dilibatkan dalam studi-studi sebelumnya, model yang biasa digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah *Beneish M-Score*. Model ini dikatakan sebagai alat yang paling tepat untuk membantu dalam mendeteksi manipulasi profit (Khan & Akter, 2017). Lalu, Dechow juga mengembangkan model *Beneish M-Score* (DECHOW et al., 2011) yang akhirnya menghasilkan alat ukur yang dikenal dengan istilah *Fraud Score Model* atau yang biasa diketahui sebagai *F-Score*. Pengukuran dengan menggunakan *F-Score* bisa dipakai untuk ukur resiko sebuah perusahaan menyajikan *financial statement* yang salah saji material didalamnya. Studi ini menggunakan model *Beneish M-Score* sebagai alat ukur untuk mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan.

Peneliti tertarik untuk meneliti topik ini dikarenakan topik ini masih relevan jika dibahas dan diteliti hingga saat ini. Selain itu, isu-isu yang mengangkat kecurangan laporan keuangan masih banyak dibahas hingga saat ini sehingga banyak pihak yang membuat regulasi agar kecurangan tersebut tidak terjadi dan juga mempermudah pendeteksian kecurangan laporan keuangan tersebut. Kemudian, salah satu alasan lain yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian topik terkait adalah terdapat perbedaan pada hasil studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kembali pengujian terhadap topik pengaruh pada kecurangan laporan keuangan (*fraud triangle*) dalam periode waktu terkini yakni periode 2019-2021. Terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu, yakni penggunaan ukuran perusahaan yang dijadikan sebagai variabel kontrol untuk mengukur kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer*. Selain itu, oleh karena wabah COVID-19 (Pebrianto, 2021) banyak

bisnis yang terkena dampak pada masa tersebut, dimana pengelolaan keuangan masa krisis cenderung memperbesar risiko kecurangan atau *fraud*.

1.2 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melihat adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, studi ini memiliki tujuan untuk memberikan bukti empiris berkaitan dengan topik *fraud triangle*, khususnya pada *pressure* (tekanan) pada kecurangan laporan keuangan, *opportunity* (peluang) pada kecurangan laporan keuangan, dan *rationalization* (rasionalisasi) pada kecurangan laporan keuangan di perusahaan konsumen yang terdaftar pada *S&P Capital IQ* periode 2019-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut terlampir rumusan masalah pada studi ini, yakni:

- 1) apakah stabilitas finansial berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
- 2) apakah tekanan eksternal berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
- 3) apakah target finansial berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
- 4) apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
- 5) apakah pergantian auditor berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan ?

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dilakukannya studi ini, terlampir dibawah ini, yaitu:

1) penelitian selanjutnya

Peneliti berharap studi ini bisa menjadi sumber informasi mendalam untuk topik pengaruh *fraud triangle* atas kecurangan laporan keuangan khususnya di perusahaan sektor *consumer* yang telah terdaftar dalam *S&P Capital IQ*.

2) akademik

Peneliti memiliki harapan bahwa penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu program studi Akuntansi, khususnya terkait topik ini untuk mengukur variabel proksi dari *fraud triangle*. Serta, berharap agar bisa bermanfaat bagi mahasiswa akuntansi yang membahas topik serupa.

1.5 Batasan Masalah

Ada batasan masalah di studi ini, yaitu berkaitan dengan variabel independen, yakni hanya terdapat lima variabel, yaitu tekanan eksternal, stabilitas finansial, target finansial, ketidakefektifan pengawasan, dan juga pergantian auditor. Selain itu, terkait variabel dependen studi ini hanya satu, yakni variabel kecurangan laporan keuangan. Objek studi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang beroperasi pada sektor konsumen yang terdaftar dalam *S&P Capital IQ* periode 2019-2021.

1.6 Sistematika Pembahasan

Terdapat urutan dalam pembahasan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu berdasarkan sistematika pembahasan yang terlampir dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan di bab satu menguraikan latar belakang (asal-usul) dari masalah, rumusan terhadap masalahh, tujuan dilakukannya studi, manfaat dari penelitian, batasan masalah dan yang terakhir sistematika atau urutan pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bagian kedua, berisikan pembahasan mengenai teori serta studi terdahulu didukung dengan pemaparan kerangka dari teori-teori secara relevan yang memiliki kaitan dengan tema penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Selanjutnya, bagian ketiga memaparkan metode studi yang dilibatkan pada penulisan studi ini. Uraian tersebut juga melibatkan populasi, sampel, definisi secara operasional, pengukuran dari variabel, jenis serta sumber data, metode dari penguumpulan dataa, identifikasi variabel, kemudian metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian keempat ini memaparkan deskripsi terhadap objek dari penelitian, analisa kuantitatif, serta interpretasi dari hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Terakhir, bab lima ini memaparkan hasil pengujian hipotesis dan keterbatasan yang terjaedi selama studi dilakukan.

